



# Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali)

Heldanita dan Suyadi

Received: 21 2 2018 / Accepted: 20 5 2018 / Published online: 13 6 2018  
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

**Abstrak** Pendidikan anak usia dini merupakan momen terpenting dalam diri seorang anak dan wadah pertama untuk menanamkan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thomas Lickona dan Al-Ghazali merupakan dua orang luar biasa yang diberikan anugerah besar oleh Tuhan berupa akal untuk memikirkan hal-hal yang mungkin sudah tidak dipikirkan lagi oleh orang lain. Kedua tokoh sama-sama beranggapan dunia membutuhkan orang-orang bermoral bukan cerdas saja. Perbedaan mendasar dari pemikiran kedua tokoh terletak pada bagaimana Al-Ghazali menyandarkan segala komponen dari pendidikan karakter kepada Islam sedangkan Thomas Lickona menyandarkan pada pengalaman dan riset-riset yang dilakukan secara terus-menerus. Perbedaan corak pandangan dari kedua tokoh ini bukannya melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasikan untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, Thomas Lickona, Al-Ghazali

**Abstract** Education of early childhood is the important thing in childrens' self and first container to invest character education. The aim of this research is to know the concept of character education according to Thomas L and Al Ghazali then to know the comparison their thoughts. This research is qualitative with library research. Result shows that Thomas and Al Ghazali are extraordinary people who has given intelligence by God to think problem people don't think. They both think that world needs human that has good moral and education. The base difference located in how Al Ghazali leant every aspect from character education to Islam meanwhile Thomas leans on experience and researches. The difference of view from these figures is not producing a gap but collaborating to produce a new concept that is spirituality character education.

**Keywords:** character education, Thomas Lickona, Al-Ghazali

## Pendahuluan

Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) merupakan tingkat pendidikan yang sedang mendapat perhatian lebih bagi pemerintah Indonesia. Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa dimana

semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya (Wibowo, 2017, p.25).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa: "PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Sisdiknas, 2003, p.3).

Untuk memberikan layanan yang berkualitas penyelenggaraan PAUD pada jalur formal, nonformal dan informal mengacu pada standar PAUD yang sudah ditetapkan. Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok yaitu: Standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar isi, proses, dan penilaian serta standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan (Permendiknas, 2009, p.1).

Tantangan besar yang harus dihadapi PAUD salah satunya adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar segala potensi yang ada dalam standar perkembangan AUD dapat berkembang sebagaimana semestinya (Mursid, 2015, p.2). Perkembangan moral satu diantaranya dan menjadi urutan pertama yang harus dikembangkan. Pendidikan karakter menjadi sebuah ide dan tawaran yang revolusioner bagi perkembangan moral anak (Wibowo, 2013, p.7). Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi anak usia dini karena dapat mengantarkan anak pada matang dalam mengolah emosi. Dengan terampil mengolah emosi ini merupakan suatu bekal penting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan, baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan karakter pribadi anak (*character building*) sebaiknya dimulai dalam keluarga karena anak mulai berinteraksi dengan orang lain pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. (Sudaryanti, 2012, p.5)

Karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*" (Sisdiknas, 2003).

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak dalam fase usia dini. (Harmainy, 2011, p.15) Hal ini sangat menentukan bagaimana anak dalam mengembangkan potensi kedepannya. Hasil penelitian mengatakan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun atau masa *golden age* itu. Peningkatan kecerdasan sekitar 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Zuhroh, 2010, p.25). Dengan demikian menjadikan masa anak usia dini sebagai masa penanaman utama karakter anak adalah langkah yang tepat. Pendidikan karakter pada usia dini ini, akan menjadi pondasi sekaligus dasar bagi pendidikan karakter selanjutnya, seperti di sekolah, di masyarakat, di perguruan tinggi dan sebagainya.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan seorang anak dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan anak itu sendiri juga bagi suatu bangsa. Tiga puluh tahun yang akan datang bangsa Indonesia akan sangat tergantung pada anak usia dini yang ada pada masa sekarang. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya (Istanto, 2007, p.56).

Tujuan pendidikan pada hakikatnya bukanlah untuk semata mencerdaskan anak bangsa namun lebih dari itu ada perubahan sikap yang harus dihasilkan. Sebagaimana yang dinyatakan Thomas Lickona dalam bukunya: "*Moral education is not a new idea. It is in fact, as old as education itself. Down through history, in countries all over the world, education has had two great goals: to help young people become smart and to help them become good*" (Lickona, 1992, p.6).

Pernyataan sebelumnya menjelaskan bahwa cerdas dan baik bukanlah dua kata yang sama. (Lickona, 1992, p.6) Sejak 2500 tahun yang lalu pun, Socrates telah mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Senada dengan hal tersebut, Islam juga menegaskan bahwa misi utama Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (Majid dan Andayani, 2012, p.2).

Berkaitan dengan pendidikan karakter ini tidak luput dari pandangan dua tokoh pendidikan karakter Barat dan Islam yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan yang membahas pendidikan karakter, seperti Gibbs, Foester, Nashih ulwan, Ki Hajar Dewantara, Peter Son, Simon Philips, dan Doni Kusuma, namun peneliti memilih dua tokoh ini disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya: 1) Kedua tokoh ini merupakan dua orang yang sangat berpengaruh dan banyak memberikan sumbangsi besar dalam dunia pendidikan karakter, 2) Peneliti ingin membandingkan perspektif kedua tokoh beda budaya dan kepercayaan dalam menyadarkan dunia barat dan Islam akan pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini, 3) Karya-karya monumental kedua tokoh yang menjelaskan pentingnya pendidikan karakter bagi anak, 4) Prestasi kedua tokoh yang sudah diakui dunia 5) Hipotesis peneliti yang beranggapan bahwa sejatinya kedua Tokoh ini memiliki maksud dan tujuan akhir yang sama dari pendidikan karakter yakni terbentuknya manusia yang baik dan Keduanya saling melengkapi terkait komponen-komponen yang ada dalam teori masing-masing dan dapat dijadikan sebuah konsep baru dengan mengkolabrisasikan konsep keduanya. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, yakni istilah yang dipakai oleh Al-Ghazali dalam mendeskripsikan pendidikan karakter dalam Islam dalam bukunya ingin menjelaskan bahwa perwujudan pendidikan karakter dalam Islam adalah akhlak yang mempunyai orientasi yang sama dengan karakter yakni menjadikan manusia yang baik dan bermoral serta takwa kepada Allah SWT.

Perbedaan bahwa *term* pendidikan akhlak yang terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan Sekuler, bukanlah alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona Sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas (Lickona, 1992, p.63). Dalam kata pengantar di salah satu bukunya juga Ia jelaskan bahwa ia mengakui bahwa ketika adanya rasa tertolong dalam hidup bukanlah hanya sekedar kebenaran melainkan itu bentuk kasih dari Tuhan. Beliau juga menyertakan pengalaman spiritual pribadinya yakni ketika tiba-tiba mendapatkan informasi atau percakapan yang

hasilnya sangat cocok dan tepat dengan beberapa bagian dari tulisannya tanpa perlu bersusah payah menemukannya (Lickona, 1992, p.17).

Selain itu, dalam jurnal Internasional *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai hot issue yang dikupas secara khusus dalam volume 36 Tahun 20007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap. Dengan demikian, jika pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menghendaki terciptanya manusia yang cerdas dan bermoral dengan berbagai pendekatan sedangkan pendidikan akhlak yang sarat dengan sumber dan pedoman karakter yang berasal dari Al-Qur'an dan Ash-Sunnah maka memadukan keduanya kiranya dapat menjadi tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini juga sekaligus menjadi penegasan bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual dan agama.

### **Kerangka Teoritik**

#### **1. Pendidikan Karakter**

##### **a. Pengertian**

Secara terminology, "karakter" berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2012, p.55). Menurut kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Anwar, 2003, p.390).

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri orang lain (Lickona, 2016, p.81). Karakter menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak merupakan "*campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah*" (Lickona, 2016, p.81).

Berdasarkan berbagai pemahaman klasik tersebut, Thomas Lickona memberikan suatu cara berfikir tentang karakter yakni karakter yang terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. "... *Character consist of operative values, values in action. We progress in our character as a value becomes a virtue, a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*" (Lickona, 1992, p.5).

Menurut Winnie seperti yang dikutip oleh Gunawan, pendidikan karakter memiliki dua pengertian yaitu bagaimana seseorang bertingkah laku dan berkaitan dengan personality yakni seseorang dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Gunawan, 2012, p.15). Muhammad A.R tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter, karena menurutnya esensinya sama diwilayah etika. Semua keyakinan atau agama memiliki nilai moral atau yang sering disebut adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral diperlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk lain. Bagi agama Islam, pendidikan akhlak adalah yang utama setelah pendidikan tauhid (Muhammad AR, p.74)

Doni Koesoema, seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia dalam buku Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin

integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus (Koesoema, 2012, p.104).

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan baik itu agama dan moral dalam diri anak dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, dan raga, serta rasa dan karsa.

#### b. Pilar-pilar Karakter

Dalam buku *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. “*Character so conveyed has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*” (Lickona, 1992, p.51).

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral, ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika seseorang berfikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, sudah jelas bahwa menginginkan anak-anak untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai, dan persatuan (Zubaedi, 2011, p.72).

#### c. Pendidikan Akhlak

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “khuluqun” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Perkataan ini bersumber dari Al-Qur’an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”

Demikian juga hadits Nabi Saw: “*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti*” (H.R Ahmad). Atas dasar itu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. (Amin, p.16)

Abdullah al-darraz menyatakan pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadiaannya sebagai

muslim. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk kepribadian muslim seperti dikemukakan Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Daraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim (Jalaluddin, 2001, p.57).

Ibnu miskawaih menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat menonjol dalam jiwa manusia yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong dan penipu dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar dan sifat jiwa yang cerdas yaitu adil, pemberani, pemurah sabar benar tawakkal dan kerja keras. Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. (Majid dan Andayani, 2012, p.10)

#### d. Hubungan (Titik Temu) antara Karakter dan Akhlak

T. Ramli seperti yang dikutip oleh Narwanti menyatakan pendidikan karakter mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya yaitu pendidikan pribadi anak hingga menjadikan manusia yang baik, warga masyarakat dan menjadi warga negara yang baik. (Narwanti, 2011, p.54)

Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan Islam. (Ahmad, 2012, p.4) Akhlak dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Kepribadian itu komponennya tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Yang dimaksud dengan kepribadian utuh adalah bila pengetahuan sama dengan sikap dan sama dengan perilaku. Kepribadian pecah ialah bila pengetahuan sama dengan sikap tetapi tidak sama dengan perilakunya atau pengetahuan tidak sama dengan sikap, dan tidak sama dengan perilaku. Dia tahu jujur itu baik, dia siap menjadi orang jujur, tetapi perilakunya sering tidak jujur, ini adalah contoh kepribadian pecah (*split personality*). (Ahmad, 2011) Akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia. Bila akhlaknya baik maka ia adalah manusia, bila tidak, bukan. Para Nabi diutus Allah SWT. untuk menyempurnakan akhlak manusia supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya, tugas manusia adalah menjadi manusia. Inilah takdir bagi manusia, manusia harus menjadi manusia. Kelaknya inilah tugas pendidikan yaitu membantu manusia menjadi manusia.

Dalam Islam, pembangunan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembangunan karakter dibentuk melalui pembinaan *Akhlakul karimah* (akhlak mulia) yakni upaya transformasi nilai-nilai qurani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. (Johansyah, 2017) Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah SWT begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa. Kemuliaan manusia di sisi Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan dapat dilihat dari pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an dan secara praktis mengacu kepada kepribadian Nabi Muhammad SAW. Athiyah abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab. (Abrasi, 1994, p.78)

Tabel 1. Nilai-nilai karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation*

No	Pendidikan karakter	Pendidikan akhlak
1	Cinta Tuhan dan segenap ciptaan Nya ( <i>love Allah, trust, reverence, loyalty</i> )	Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
2	Kemandirian dan tanggung jawab ( <i>responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness</i> )	Ikhlas dalam beramal
3	Kejujuran/amanah, bijaksana ( <i>trustworthiness, reliability, honesty</i> )	Gemar mencari ilmu
4	Hormat dan santun ( <i>respect, courtesy, obedience</i> )	Sabar menghadapi ujian Allah
5	Dermawan, suka menolong dan gotong royong ( <i>love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation</i> )	Akhirat tujuan utamanya
6	Percaya diri, kreatif, pekerja keras ( <i>confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm</i> )	Sangat takut kepada Allah dan ancaman Nya
7	Kepemimpinan dan keadilan ( <i>justice, fairness, mercy, leadership</i> )	Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosa Nya
8	Baik dan rendah hati ( <i>kindness, humility, modesty</i> )	Shalat malam menjadi kebiasaannya
9	Toleransi dan kedamaian dan kesatuan ( <i>tolerance, flexibility, peacefulness, unity</i> )	Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat
10		Tawakkal kepada Allah, senantiasa gemar berinfak, senantiasa berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar, kuat memegang amanah, janji dan rahasia, bersikap santun, cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

Nilai-nilai karakter yang diterapkan semuanya merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia karena memang tujuan pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter terlihat sangat baik dan sesuai dengan kemanusiaan tapi masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih mendalam. Seperti “jujur”, dalam Islam tak selamanya seseorang harus jujur kepada siapa saja. Ada porsi, posisi dan kondisi yang harus dipertimbangkan. Contoh, ketika perang dan tertangkap menjadi tawanan. Maka sebagai seorang muslim tidak boleh jujur mengatakan dimana letak kelemahan kaum muslim walaupun harus mempertaruhkan nyawa demi agamanyanya. Dan pada saat itu ia termasuk muslim yang berakhlak mulia. Selanjutnya “toleransi” yang bagaimanakah yang akan ditanamkan kepada seluruh anak didik dan generasi muda ini. Karena dalam Islam toleransi tidak bebas sebebaskan. Ada batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah, maka akan ada ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan lagi (Faruqi, 1988, p.49).

Dilihat dari sudut pengertiannya, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan. (Majid, p.12)

Berdasarkan berbagai penjelasan sebelumnya, sedikit banyak sudah menggambarkan bagaimana bahwa term karakter dan akhlak sebenarnya merupakan satu kesatuan yang mem-

iliki kesamaan tujuan pengadaannya. Untuk lebih jelas bagaimana sebenarnya irisan dari kedua istilah tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Irisan pendidikan karakter dan pendidikan akhlak

e. Anak Usia Dini

Anak tercipta melalui ciptaan Allah, SWT. atas perkawinan laki-laki dan perempuan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 1 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Tercipta melalui ciptaan Allah dengan perkawinan seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dengan kelahirannya”. (Q.S An-Nisa, p.1)

Anak juga merupakan perhiasan duniawi. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Kahfi ayat 46 yakni:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S Al-Kahfi, p.46)

Anak juga dikatakan sebagai cobaan dalam Surat Al-Anfal ayat 28 yakni:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Q.S Al-Anfal, 28)

Pendidikan karakter hendaknya ditanamkan sedini mungkin. (Nurchaili, 2010) Menurut undang-undang No. 20 pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu per-



tumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (SISDIKNAS, 2003) Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Adapun ruang lingkup PAUD diantaranya: *Infant* (0-1 tahun), *Toddler* (2-3 tahun), *Preschool/kindergarten children* (3-6 tahun), dan *Early primary school* (SD kelas awal) (6-8 tahun) (Wibowo, 2013, p.46).

Perkembangan moral dalam rangka mengembangkan karakter dalam diri anak terbagi atas beberapa tahap yakni: (1) orientasi anak kepada hukuman dan kepatuhan; (2) orientasi anak kepada individu atau instrument dimana apa yang dapat memuaskan diri sendiri dan saling memuaskan antara satu dengan yang lain dianggap baik; (3) orientasi anak sudah pada apa yang baik dan yang tidak baik; (4) orientasi anak pada mempertahankan norma social dan otokrasi; (5) orientasi anak terhadap nilai-nilai yang diterima serta disetujui oleh masyarakat yang mencakup hak-hak pribadi dan kelompok serta segala peraturan yang menentukan mana yang benar; dan (6) orientasi anak pada prinsip etika universal (Wibowo, 2013, p.32).

## Metode

Dalam proses penelitian dan penyusunan tesis ini peneliti menggunakan jenis penelitian *Library Research*, yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. (Zed, 2004, p.2) Penelitian kepustakaan digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. (Suwadi, 2012, p.20) Jenis penelitian ini digolongkan ke dalam sumber data yang terbagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, pedagogis, dan pendekatan komparatif. Pertama, pendekatan historis yang mengkaji biografi, karya serta corak pemikiran (tokoh pemikiran) dilihat dari kaca mata sejarah hidupnya yakni dilihat dari kondisi sosial, politik, dan budaya pada masa itu, dikaji secara kritis dan mendalam untuk melihat keadaan, perkembangan dan pengalaman masa lalu, berdasarkan urutan waktu analisa yang berangkat dari sejarah. (Nur, 1998, p.55) Pendekatan historis ini digunakan peneliti untuk menelusuri secara aktual dan autentik biografi Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Kedua, pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang mendasari konsep-konsep pemikiran. (Bakker dan Zubai, 1990, p.61) Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengkaji pemikiran Thomas Lickona dan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Ketiga, pendekatan komparatif yaitu pendekatan untuk mengungkapkan perbandingan pendidikan karakter Anak Usia Dini Thomas Lickona dan Al-Ghazali agar dapat dipahami secara mudah.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka bahan-bahan kajian yang diambil atau digunakan sebagai sumbernya adalah: (1) Sumber primer, meliputi: Buku Thomas Lickona, *Educating For Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books 1991, Al-Ghazali. *Ayyuhā al-walad*, Libanon: Beirut, 1974, dan Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980. (2) Sumber sekunder meliputi: Buku Thomas Lickona, *Character Matter*, New York: Touchstone Book 2003, Buku Al-Ghazali *Ayyuha Al- Walad*. 2005 Bandung: Irysad Baituss Salam, dan Al-Ghazali. *Ayyuhā al-walad, Misteri Ilmu Nafie'*. (Pen. Abu Tsania). Jombang: Daru al-Hikmah. 2008.

Penelitian ini lebih banyak menggunakan terjemahan dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Namun, sumber tetap menjadi pedoman peneliti walaupun kutipan yang digunakan berasal dari buku terjemahan. Sebagai penelitian kepustakaan, maka langkah-langkah pengumpulan data dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Rekonstruksi biografis.

Langkah ini ditempuh untuk mendeskripsikan riwayat hidup Thomas Lickona dan Al-Ghazali baik sejarah perkembangan pemikirannya melalui latar belakang geografi, baik internal maupun eksternal. (2) Penelusuran *Deskriptif Content Analysis*. Hal ini dilakukan dengan menelusuri literature baik primer maupun sekunder yang membahas tentang konsep pendidikan karakter, data-data dikumpulkan kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang dibahas.

Analisis data adalah proses pengorganisasian ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat merumuskan *reflektif deskriptif* dengan teknik *content analysis* (Bisri, 1998, p.56) yakni upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan dari Thomas Lickona dan Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Secara rinci langkah-langkah tersebut adalah: reduksi data, *display data*, verifikasi data, dan kesimpulan

### **Hasil Penelitian dan Analisis**

Berdasarkan telaah dan analisis terhadap pemikiran masing-masing tokoh mengenai pendidikan karakter, ada dua sisi yang dapat dilihat dan dijadikan tolak ukur dari pemikiran kedua tokoh ini yakni persamaan dan perbedaan dalam memahami dan berpendapat mengenai pendidikan karakter.

#### **1. Persamaan**

Sejatinya terbesit bahwasanya sudah sepantasnya dan seharusnya pemikiran antara tokoh Barat dan tokoh Islam pasti sangat bertolak belakang. Lebih kompleksnya lagi ada yang beranggapan bahwa kedua teori (Barat dan Islam) pasti tidak dapat disatukan dan sudah selayaknya saling meruntuhkan dan tidak memberi kesempatan untuk ditelaah satu sama lain. Namun dalam penelitian ini, Peneliti ingin mencoba sedikit mengungkap cela dan memaparkan bahwasanya walaupun memiliki kepercayaan atau hal mendasar lainnya yang berbeda, namun hakikat nilai moral “baik” akan tetap sama-sama dijunjung dan disepakati.

Jika Thomas Lickona mendasari pemikirannya mengenai pendidikan karakter dengan mengklasifikasikan tujuan pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang “Cerdas” dan “Baik”. Maka hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diinginkan oleh Al-Ghazali yakni dengan pendidikan akhlak hendaknya membentuk Insan Kamil dan berbudi serta bertaqwa kepada Allah SWT. Jika “baik” adalah capaian tertinggi dalam diri seseorang yang diharapkan oleh Thomas Lickona dalam Visi Pendidikan Karakternya. Maka “Ketaqwaan kepada Allah SWT.” adalah Sesuatu yang hendak dicapai dalam diri seseorang menurut Al-Ghazali. Memang sedikit terkesan kurang sejalan, namun kedua tujuan tersebut sama-sama berada pada tingkatan tujuan pendidikan karakter bagi manusia. Selain itu kedua tokoh juga saling mendukung dibuktikan dengan dalam buku Lickona mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas, dengan pernyataan Dasar hukum moral haruslah seiring dengan prinsip-prinsip agama. (Lickona, 1992, p.69)

#### **2. Perbedaan**

Perbedaan merupakan sesuatu yang sudah dapat dipastikan ada dalam pemikiran kedua tokoh dalam mengembangkan pendapat mengenai pendidikan karakter.

Tabel 1. Matrik perbandingan Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona dan Al-Ghazali

No	Aspek	Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona	Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali
1	Pengertian	Pendidikan karakter merupakan pendidikan <i>operatif</i> (nilai dalam tindakan) yang didalamnya terjadi proses dimana seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.	Pendidikan akhlak adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.
2	Tujuan	Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang cerdas dan berbudi ( <i>Smart and Good</i> )	Tujuan pendidikan akhlak adalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>Manusia yang berakhlak karimah.</li> <li>Manusia yang Abdullah.</li> <li>Manusia menjadi khalifah di bumi.</li> <li><i>Sa'adah ukhrawiyah</i> (kebahagiaan akhir).</li> <li>Berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia</li> </ol>
3	Sumber pemikiran	Hasil-hasil riset dan pengalaman baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun dilihat dari pengalaman orang lain	Al-Quran dan Ash-Sunnah serta ijma' para ulama
4	Komponen-komponen	<i>Moral knowing</i> (Pengetahuan Moral), <i>Moral Feeling</i> (Perasaan Moral), <i>Moral Behaviour</i> (Tindakan Moral)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan.</li> <li>Dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya.</li> <li>Dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar</li> </ol>
5	Metode-metode	Bercerita ( <i>Storytelling</i> ) Bermain Peran ( <i>Role Playing</i> ) Membimbing setia siswa ( <i>Mentoring One on One</i> ) Kooperatif ( <i>Cooperative Learning</i> ) Anak-anak sebagai manajer konflik ( <i>Kids as Conflict Manager</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Metode pendidikan agama               <ol style="list-style-type: none"> <li>Hafalan</li> <li>Pemahaman</li> <li>Keyakinan</li> <li>Pembenaran</li> <li>Penegakan dalil dan keterangan penunjang penguatan akidah</li> <li>Keimanan kepada Allah</li> <li>Menerima dengan jiwa yang jernih</li> <li>Akidah pada usia sedini mungkin</li> <li>Pengokohan dengan argumentasi Al-Quran dan Hadits</li> </ol> </li> <li>Metode pendidikan akhlak</li> <li>Metode terapi kesehatan</li> </ol>
6	Pendekatan	Komunitas Moral ( <i>Moral Community</i> ) Kasih sayang dan perhatian ( <i>Love and Respect</i> ) Menghentikan kekerasan pada anak yang Berbeda ( <i>Stopping Cruelty to a child Who's Different</i> ) Saling menguatkan ( <i>Affirm to Each</i> )	<ol style="list-style-type: none"> <li>Takhliyat An-Nafs (mengosongkan jiwa dari akhlak tercela)</li> <li>Tahliyat An-Nafs (menghiasinya dengan akhlak terpuji)</li> </ol>

No	Aspek	Konsep pendidikan karakter Thomas Lickona	Konsep pendidikan karakter Al-Ghazali
7	Tahap-tahap <i>Age to age</i>	<i>Other</i> Rasa kebersamaan ( <i>Feeling of Membership</i> ) Refleksi moral ( <i>Moral Reflection</i> )	Pengenalan Pendekatan

### 3. Kelebihan dan kekurangan dalam pemikiran Lickona dan Imam Al-Ghazali

#### a. *Pemikiran Lickona*

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan terlihat bahwa, Lickona memiliki suatu kelebihan dimana beliau banyak melakukan riset secara terus menerus untuk mendapatkan suatu data yang valid, serta di perkuat oleh suatu penelitian yang dilakukan oleh beberapa tokoh untuk melihat pendidikan karakter itu sendiri dan Thomas Lickona juga memiliki kekurangan dimana beliau lebih cenderung melihat nilai moral itu dalam pandangan budaya bukan dari ajaran agama yang menjadi dasar moral itu sendiri. Sehingga terdapat kontroversi dalam dunia Islam misalnya, beliau dianggap sebagai tokoh sekuler yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Perbedaan semacam ini tentu tidak akan dapat dihindarkan, jangankan yang berbeda keyakinan, yang satu keyakinan saja masih sangat banyak terjadi perbedaan dalam memandang sesuatu. Pada dasarnya kecenderungan dari pemikiran Lickona tersebut disebabkan oleh tidak adanya nash yang beliau jadikan sandaran dalam pendapatnya. Jika dibandingkan dengan Islam, misalnya saja nilai jujur. Dalam teori Lickona, sudah pasti jujur harus diterapkan di segala kondisi dalam kehidupan. Namun berbeda dengan Islam, Islam sewaktu-waktu itupun sesuai dengan syariat, membenarkan berbohong dengan alasan yang syara'. Misalnya dalam berperang, Islam menghendaki berbohong kepada musuh demi terjaganya rahasia perang dari pasukan. Hal-hal seperti ini mungkin yang tidak mendasari pendapat Lickona karena memang beliau tidak menyandarkan pendapatnya pada Al-Quran dan Ash-Shunnah selayaknya Al-Ghazali.

#### b. *Pemikiran Al-Ghazali*

Menganalisis dari pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan karakter (ahklak) terdapat banyak kelebihan yang ditemukan dimana beliau memposisikan Al-Quran dan Ash-Shunnah sebagai dasar dan tolak ukur suatu perbuatan baik dan buruk. Artinya dalam pemikiran beliau mengutamakan ajaran agama sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter anak, sehingga kita dapat menemukan tentang nilai yang hakiki itu dalam ajaran agama. Karena apa yang di ajarkan dalam agama merupakan perintah Sang pencipta yang sesuai dengan hati nurani manusia dan tidak bertentangan dengan aturan apapun.

Jika ditanyakan mengenai kekurangan, rasanya tidak pantas untuk dijawab jiwa objeknya adalah pendapat ulama besar Islam seperti Al-Ghazali. Namun, jika boleh berpendapat dan dibandingkan dengan teori lain yang segenre yakni mengenai pendidikan karakter, konsep-konsep pendidikan karakter yang dicetuskan oleh para ahli pendidikan pada masa setelah Al-Ghazali mungkin terkesan lebih mudah dipahami, sebab teori mereka senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Bukan menganggap teori Al-Ghazali tertimbun oleh kemajuan zaman, mungkin saja jika dibandingkan, banyak diantara kalangan akademisi yang lebih cenderung kepada konsep Pendidikan Karakter Modern yang memang secara notabene merasakan dan berada pada zaman yang di risetkan tersebut.

### c. *Inovasi penelitian*

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana masing-masing konsep antara tokoh barat dan Islam. Tidak sampai disitu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan bagaimana perbandingan dan titik temu antara pemikiran kedua tokoh barat dan Islam yakni Thomas Lickona dan Al-Ghazali. Dengan ditemukannya benang merah atau titik temu antara pemikiran kedua tokoh, hal ini akan dijadikan untuk kesempatan bagaimana memadukan konsep-konsep yang dirasa masih perlu untuk dilengkapi satu sama lain. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter Thomas Lickona yang bersumber pada pandangan pribadi dan telaah pengalaman riset yang terur menerus menurut hemat peneliti masih memiliki kecenderungan-kecenderungan. Kecenderungan yang dimaksud disini adalah dilihat dari segi objek yang diteliti adalah manusia yang dengan sample tertentu. Diketahui bersama bahwasanya setiap manusia pasti memiliki perbedaan satu sama lain, sekalipun manusia yang kembar pun masih saja tetap memiliki perbedaan yang signifikan. Jadi, menurut hemat peneliti, dengan mengcombine atau memadukan pemikiran Lickona dengan Al-Ghazali yang sumber pemikirannya berdasarkan pada sumber dari segala sumber yakni Al-Qur'an dan Ash-Sunnah sekiranya merupakan tawaran yang inspiratif.

Perpaduan kedua pemikiran ini akan melahirkan sebuah konsep baru bahwasanya pendidikan karakter yang harus terinternalisasikan dalam diri anak usia dini tidak hanya karakter yang berorientasi pada duniawi saja melainkan juga pada akhirat. Pendidikan karakter semacam ini bisa disebut dengan pendidikan karakter berspiritualitas yang tujuan akhirnya yakni menjadikan manusia sebagai insan kamil yang tidak hanya terampil dalam kebutuhan duniawi akan tetapi berorientasi pada kehidupan yang kekal yakni akhirat kelak. Hal ini kiranya juga sangat dibutuhkan dalam mempelajari Islam yakni bukan hanya secara tekstual melainkan berkemajuan sesuai dengan perkembangan zaman.

### Simpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Al-Ghazali kemudian mengetahui perbandingan pemikiran kedua tokoh. Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona memandang manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi. Melalui interaksi inilah, pendidikan karakter akan terbentuk. Interaksi dalam diri anak terjadi pada tiga lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Lickona juga memandang manusia sebagai satu kesatuan yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebabnya, Lickona mengkalsifikasikan komponen-komponen dari pendidikan karakternya dalam tiga ranah yakni *moral feeling* (ranah kognitif), *moral feeling* (afektif) dan *moral action* (psikomotorik).

Begitupun Al-Ghazali memilih corak pandangan tersendiri, dimana beliau memandang Jiwa (*al-nafs al-nathiqah*) sebagai esensi manusia mempunyai hubungan erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dengan kudanya. Hubungan ini merupakan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan merupakan alat bagi jiwa. Kaitannya dengan pendidikan karakter Al-Ghazali, suatu karakter akan lahir dari jiwa yang bersih. Untuk melahirkan karakter yang baik dalam diri manusia, maka dia harus mempertanyakan terlebih dahulu bagaimana keadaan jiwanya.

Perbandingan konsep Thomas Lickona dan Al-Ghazali dengan diwarnai perbedaan corak pandangan masing-masing bukannya melahirkan suatu jurang pemisah melainkan dapat dikolaborasi untuk melahirkan sebuah konsep baru yakni pendidikan karakter yang berspiritualitas yang menghendaki anak tidak hanya memiliki karakter yang baik namun juga dilengkapi

dengan karakter-karakter Islam yang sesuai dengan syariat agama. Dalam konsep baru ini, pemikiran dari kedua tokoh dapat dipersatukan dan saling mengisi. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwasanya, cara pandang seseorang pada dasarnya benar jika dilihat dari sudut pandang masing-masing. Kecenderungan-kecenderungan yang terdapat dalam konsep masing-masing tokoh dapat saling tertutupi yang menyebabkan kekakuan-kekakuan dari masing-masing konsep dapat dimaknai secara dinamis dan berkemajuan.

### Daftar Rujukan

- Abrasi, Athiyah, (1994) *Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Terj Bustami Abdul Ghani Cet III*, Jakarta. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, (2015) *Ayyuha Al- Walad Terj. Ahmad Fahmi Zamzam*. Kalimantan Selatan: Darussalam Yasin.
- , (2000) *Metode Menaklukkan Jiwa Perspektif Sufistik. Terj. Rahmani Astuti* Bandung. Mizan.
- , *Imam al-. Ihya' 'Ulumuddin, Juz III (T.t: Dar al-Ihya' Al-Kutub al -Arabiyah, t.th.)*
- , (2016) *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Ali Khan, Shafique. (2005). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Pustaka Setia. Bandung.
- Anwar, Desi. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya. Amelia.
- Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawwuf*. Bandung. Pustaka Setia.
- AR, Muhammad. (2004). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta. Prismashophie Press.
- Arif, Mahmud dkk, (2013). *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pascasarjana Uin Suka.
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Fathimatuz Zuhroh, Siti. (2010). *Gizi Buruk dan Generasi Hilang*. Harian Suara Karya.
- Ghazali, M. Bahri. (1991). *Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali*. Yogyakarta. Pedoman Ilmu Jaya.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Bandung. Alfabeta.
- Harmainy, Leonardy. (2011). *Pendidikan Karakter sejak Dini*. Harian Singgalang.
- Hasan Bisri, Cik. (1998). *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penelitian Skripsi Bidang Agama Islam*. Bandung. Logos.
- Istanti Febriana, Laily. (2013). "Hubungan Pendidikan Karakter dengan Mata Pelajaran Akhlak (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Mhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013)" dalam Naskah Publikasi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Istanto, Budi. (2007). *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus Bangsa*. Yogyakarta. FIP. UNY.

- Iqbal, Abu Muhammad. (2013). *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun. Jaya Star Nine.
- Jalaluddin. (2001). *Teologi Pendidikan cet I*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Khaliq, Abd. (2017). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad. Konstruksi Pemikiran Al-Ghazali" dalam Jurnal Al-Ibrah. STIT Maskumambang Gresik. Vol. 2 No. 1 Mei.
- Koesoema, Doni. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character. How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2016). *Educating for Character. Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ma'mur, Asmani, Jamal. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pati. Diva Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Paud*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narwanti, Sri. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta. Familia.
- Nurchaili. (2010). Membangun Karakter Siswa melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16* Edisi Khusus III Oktober Balitbang Kemendiknas
- Nur, Mohammad. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Permendinas No. 58 Tahun 2009.
- Raji al faruqi, Ismai. (1988). *Tauhid*. Bandung. Pustaka.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Jakarta. Rosdakarya.
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini dalam *Jurnal Pendidikan Anak*. Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 1 Edisi 1 Juni.
- Sugiyono, (2009) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suwadi dkk. (2012). *Panduan Penelitian Skripsi*. Yogyakarta. Jurusan Pendidikan Agama Islam, *The Journal Moral Education*. Islamic Values and Moral Education. Vol. XXXVI Tahun 2007. UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

